

PENINGKATAN HARGA DIRI PADA REMAJA DENGAN TUBERKULOSIS KELENJAR MELALUI TERAPI NERS GENERALIS

Fatrichia Nur Rahma¹, Yossie Susanti Eka Putri², Ice Yulia Wardhani³
Universitas Indonesia^{1,2,3}
fatrichian@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan intervensi ners generalis pada klien remaja dengan harga diri rendah situasional. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan studi kasus dengan satu orang responden, dilakukan selama dua hari pada 1-2 April 2021. Hasil yang didapatkan bahwa terapi generalis terbukti dapat meningkatkan harga diri remaja. Terapi generalis terbukti efektif jika dikombinasikan dengan terapi ners spesialis, salah satunya adalah terapi supportif maupun psikoedukasi keluarga (*family psychoeducation*).

Kata Kunci: Harga Diri rendah Situasional, Remaja, TB Kelenjar, Terapi Ners Generalis

ABSTRACT

This study aimed to provide generalist nurse intervention to adolescent clients with situational low self-esteem. The method used was a case study approach with one respondent, carried out for two days on 1-2 April 2021. The results obtained were that generalist therapy was proven to increase adolescent self-esteem. Generalist therapy has proven effective with specialist nursing therapy, including supportive therapy and family psychoeducation.

Keywords: Situational low self-esteem, Adolescents, Glandular TB, Generalist Nurse Therapy

PENDAHULUAN

Manusia memiliki tahapan pertumbuhan dan perkembangan disepanjang kehidupannya. Salah satu tahapan perkembangan manusia adalah usia remaja, dimana pada fase ini merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan suatu tahap dalam perkembangan manusia yang terjadi pada usia 11 sampai 20 tahun, sedangkan menurut Permenkes No. 25 Tahun 2014 rentang usia remaja berada pada 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2018). Pada fase ini remaja mengalami banyak perubahan normal yang sesuai dengan tahapan usianya, salah satunya adalah perubahan dari aspek fisik. Perubahan fisik yang terjadi secara alami pada kondisi sehat dapat menimbulkan stres pada remaja, terlebih lagi perubahan yang terjadi akibat penyakit fisik. Salah satu penyakit fisik yang umum terjadi adalah Tuberkulosis.

Tuberculosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. TB menjadi satu dari 10 penyebab kematian di dunia dari agen infeksius. Data WHO menunjukkan bahwa prevalensi angka kejadian TB di dunia sebesar 10.4 juta yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2016, sedangkan di Indonesia terdapat kasus TB sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 yang terjadi pada hampir semua rentang usia, tak tekecuali pada remaja (Kemenkes RI, 2018). Sekitar 80% TB menyerang paru, namun bakteri ini juga dapat menyerang organ lainnya, diantara organ extrapulmoner, pleura dan kelenjar getah bening adalah yang paling umum terjadi (Pratiwi, 2020). Sebanyak 40% kasus TB ekstrapulmoner terjadi pada TB kelenjar di Amerika Serikat. TB kelenjar (*scrofula*) menyebabkan perubahan struktur tubuh karena terdapat pembengkakan pada salah satu organ seperti leher, aksila ataupun paha penderita. Perubahan ini tentunya akan berdampak pada konsep diri. Konsep diri yang positif berasal dari pengalaman yang positif sedangkan ketika individu memiliki konsep diri yang negatif akibat perubahan tersebut, maka akan mempengaruhi citra tubuh, ideal diri dan harga dirinya.

Orang dengan harga diri rendah kurang percaya diri dalam pemecahan masalah. Orang dengan harga diri rendah mencari lebih banyak informasi sebelum membuat keputusan, tidak mampu beradaptasi dengan stresor hidup, dan memiliki strategi koping yang tidak efektif. Orang dengan harga diri rendah rentan terhadap masalah psikologis negatif, termasuk depresi (Siagian & Niman, 2022; Castro et al., 2020).

HDRS rentan timbul apabila individu dipenuhi dengan stresor, salah satunya karena terjadinya penyakit fisik. Hal ini sesuai dengan penelitian Agustin & Handayani (2017) dimana ketika individu mengalami penyakit fisik seperti fraktur akan berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan sekitarnya serta mempengaruhi diri dalam berinteraksi dengan orang lain yang nantinya mempengaruhi harga diri yang menjadi rendah. Harga diri rendah situasional jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan HDRK (harga diri rendah kronik), maka dari itu diperlukan tatalaksana yang tepat dalam mengatasi HDRS.

Tindakan keperawatan ners yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan harga diri klien. Selain itu, terdapat tindakan ners spesialis juga dapat dilakukan pada klien dengan HDRS dengan penyakit fisik diantaranya terapi kognitif dan terapi kognitif perilaku. Selain itu, penelitian (Effendi et al., 2016) menjelaskan bahwa penerapan terapi ners dan ners spesialis seperti terapi kognitif memiliki pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan harga diri remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus pada satu orang responden, dilakukan selama dua hari pada 1-2 April 2021 berlokasi di kediaman responden. Penelitian dilakukan dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan. Adapun tahapan yang peneliti lakukan yaitu dengan cara melakukan pengkajian (scanning) yang menggunakan format pengkajian oleh FIK Universitas Indonesia dengan pendekatan Stuart. melakukan pengumpulan data dan analisa dengan mengidentifikasi kasus yang kemudian melakukan tindakan keperawatan ners generalis pada responden. Peneliti juga menggunakan literatur pendukung dan perbandingan yang diperoleh melalui database UI yakni Science Direct, Wiley, Oxford Journal, Google scholar dan beberapa sumber data yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk analisa dan evaluasi hasil dari tindakan (TKN) yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengkajian Klien

Nn. D berusia 17 tahun 2 bulan saat ini sedang menempuh Pendidikan SMA kelas XI. Nn. D merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada bulan Januari 2021, Nn. D merasa ada benjolan di leher bagian kirinya yang semakin hari semakin membesar dan terasa nyeri. Setelah diperiksa dan dilakukan biopsi, Nn. D terdiagnosa TB Kelenjar (Limfadenitis Tuberculosis). Hal tersebut membuat Nn. D sedih dan malu atas kondisinya sekarang.

Sejak kecil klien bercita-cita ingin menjadi polisi wanita. Klien rajin belajar dan fokus untuk menggapai cita-citanya. Namun, sejak dua bulan yang lalu terdapat pembengkakan pada leher klien dan timbul luka sehingga sampai sekarang klien masih menggunakan perban. Klien merasa malu akibat luka tersebut, dan klien memandang bahwa TBC adalah penyakit yang mematikan dan menjadi aib sehingga nantinya klien tidak akan bisa menjadi polwan, terlebih lagi klien merasa sedih memikirkan luka tersebut akan membebas dan menggugurkan salah satu syarat menjadi polwan (tidak boleh ada bekas luka). Klien merasa tidak berdaya dan sia-sia selama ini telah rajin belajar di sekolah.

Pada saat melakukan interaksi dengan klien, klien tampak bicara dengan suara yang lemah, kontak mata kurang, berbicara sambil melihat lantai (menunduk). Pembicaraan lambat namun terarah dan klien tampak kooperatif. Alam perasaan sedih, daya tilik diri menyadari sedang sakit. Klien mengatakan bahwa sebelumnya saudara sepupunya memiliki Riwayat pernah mengalami sakit TB kelenjar sebelumnya dan sekarang sudah sembuh. Klien sekarang rutin mengkonsumsi OAT, namun terkadang merasa mual setelah minum obat. Tidak ada perubahan status gizi, klien tidak mengalami kenaikan/penurunan berat badan yang berarti selama 6 bulan kebelakang. Klien juga memiliki konsep diri yang negative dengan tidak menyukai ada luka dibagian tubuhnya, menilai dirinya tidak mampu mewujudkan cita-citanya, merasa sedih serta malu akibat kondisinya sekarang.

Diagnosis yang diangkat berdasarkan pengkajian adalah diagnosis keperawatan risiko yakni harga diri rendah situasional (HDRS). Data subjektif yang didapat yaitu klien menilai diri secara negative, mengatakan merasa malu dan sedih sedangkan data objektif yang didapat yaitu klien tampak berbicara lemah dan pelan, tampak sering menunduk selama interaksi, kontak mata kurang dan tampak lesu.

Tindakan keperawatan generalis yang diberikan adalah dengan mengkaji tanda dan gejala HDRS, menjelaskan proses terjadinya HDRS, dan melatih cara meningkatkan harga diri klien dengan membuat daftar aspek positif dan kemampuan yang dimiliki, menilai aspek positif dan kemampuan yang masih dapat dilakukan, bantu melakukan pujian terhadap diri sendiri (*self reinforcement*), memilih aspek positif dan kemampuan yang masih dapat dilakukan untuk dilatih, melatih aspek positif dan kemampuan yang masih dapat dilakukan untuk dilatih secara bertahap serta membuat rencana Latihan yang teratur secara bertahap (Keliat el at., 2019). Pemberian asuhan keperawatan yang sesuai mampu meningkatkan harga diri penderitanya.

PEMBAHASAN

Nn. D berusia 17 tahun yang saat ini sedang menempuh Pendidikan SMA kelas XI. Nn. D berada pada tahap perkembangan usia remaja dimana hal ini sesuai dengan Permenkes No. 25 Tahun 2014 rentang usia remaja berada pada 10-18 tahun

(Kemenkes RI, 2018). Tidak hanya gangguan jiwa, diagnosa risiko juga harus menjadi perhatian bagi perawat dalam mengatasi kasus kesehatan mental pada remaja, dimana seperti yang telah dipaparkan diatas, harga diri menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan pada remaja. Harga diri merupakan kognisi diri yang global dan secara teoritis individu dengan harga diri rendah memiliki skema negatif yang membentuk dasar pemikiran mengkritik diri sendiri (Gittins, & Hunt, 2020). Harga diri merupakan prediktor kesehatan jiwa pada remaja dan dewasa muda (Pazos et al., 2019).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi konsep diri khususnya harga diri pada remaja, salah satunya adalah ditinjau dari aspek fisik. Pada kasus Nn. D menunjukkan tanda dan gejala dari harga diri rendah situasional yang disebabkan oleh perubahan struktur dan fungsi tubuh akibat dari penyakit fisik yaitu TB Kelenjar (*Limfadenitis Tuberculosis*). TB Kelenjar dapat menyerang siapa saja, termasuk pada remaja. Terdapat korelasi antara harga diri remaja dengan kondisi Kesehatan fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Chae et al., 2017) pada penelitiannya bahwa *self-esteem* yang rendah terlihat pada remaja yang memiliki masalah pada kesehatan fisiknya yaitu dalam hal ini obesitas. Remaja perempuan yang obesitas menunjukkan ketidakpuasan pada citra tubuhnya yang menyebabkan harga diri menjadi rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Agustin & Handayani (2017) dimana terdapat harga diri yang rendah pada klien dengan fraktur femur. Secara lebih lanjut stigma diri dapat dijelaskan sebagai persepsi negatif individu bahwa dirinya tidak diterima oleh secara sosial. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi rendah diri, dan menjadi dasar mengapa para penderita TB cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya (Hadawiyah et al., 2022; Akbar et al., 2020; Sari, 2018).

Selain dari masalah Kesehatan fisik (biologis), faktor psikologis seperti pengalaman tidak menyenangkan dan faktor sosiokultural juga turut andil dalam memicu terjadinya HDRS pada remaja. Nn. D mengatakan bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu pada saat Nn. D mengalami kehilangan (kematian) kucing kesayangannya pada Desember 2020. Akibatnya, Nn. D yang sebelumnya sering bermain bersama hewan peliharannya menjadi lebih sering berdiam di kamar dan merasa tidak bersemangat yang jika terus menerus terjadi dapat menimbulkan kesepian pada Nn. D. Hal ini sesuai dengan penelitian Zhou et al., (2020) dimana terdapat hubungan antara harga diri rendah dan depresi terhadap kesepian yang dialami remaja. Kesepian menjadi stresor karena merupakan hal yang tidak menyenangkan. Pengalaman tidak menyenangkan akan menimbulkan perasaan negatif terhadap diri dan akan mempengaruhi pembentukan harga diri pada remaja. Individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi akan lebih memiliki kemampuan lebih baik dalam beradaptasi terhadap kebutuhan dan tekanan dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Asnita et al., (2015) dimana pengalaman tidak menyenangkan dapat mempengaruhi terjadinya HDRS pada remaja di LP.

Pemberian tindakan keperawatan generalis kepada Nn. D dengan diagnosa risiko Harga Diri Rendah Situasional (HDRS) dapat dilakukan dengan memfokuskan peran perawat dalam meningkatkan harga diri klien dengan cara melatih aspek positif yang masih dapat dilakukan klien (Nurmalasari & Putri, 2015). Konsep keperawatan yang peneliti gunakan adalah dengan adaptasi dari Stuart, dimana peneliti melakukan pendekatan kepada klien dengan cara menjelaskan tujuan dan meyakinkan klien bahwa peneliti dalam kasus ini bertindak sebagai perawat yang akan membantu klien

dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memberikan rasa nyaman dan aman sehingga klien percaya perawat akan merahasiakan informasi yang diberikan klien. Selain itu, peneliti juga melakukan pengkajian hingga intervensi keperawatan dengan menggunakan teknik komunikasi terapeutik dan tetap menjalankan protokol Kesehatan yang sesuai sehingga penulis mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Setelah memperoleh data dan menganalisa maka peneliti menentukan diagnose keperawatan jiwa, yaitu HDRS yang dilakukan pada pertemuan pertama. Selanjutnya memberikan terapi ners generalis dilakukan di rumah klien pada pertemuan pertama dan kedua, diantaranya adalah dengan mengkaji tanda dan gejala HDRS pada Nn. D. Tanda gejala yang muncul pada Nn. D dari aspek kognitif diantaranya menilai diri tidak berguna, menilai diri negative, kurang konsentrasi. Tanda gejala aspek afektif diantaranya Nn.D merasa sedih, malu, tidak berguna dan merasa tidak bersemangat dan tanda gejala yang dapat dilihat dari aspek fisiologis diantaranya terkadang merasa mual, sulit tidur dan postur tubuh membungkuk. Setelah itu perawat menjelaskan terjadinya HDRS kepada klien. Langkah rangkaian tindakan ners generalis selanjutnya yaitu mengajarkan klien untuk membuat daftar aspek positif yang dimiliki. Nn.D mengatakan bahwa menyukai mendesain merancang baju khususnya fashion wanita, menyukai dan sebelumnya rutin latihan berenang dan menyukai membuat rajutan baju. Perawat memberikan *reinforcement* positif kepada klien atas usaha klien dalam membuat aspek positif. Selanjutnya klien memilih aspek positif yang akan dilakukan, yaitu menggambar desain baju wanita yang akan dilatih secara bertahap. Tindakan ini dapat dilakukan bersama dengan perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendi et al., (2016) dimana tindakan generalis yang dilakukan secara bersama-sama dengan terapis akan mendukung keberhasilan tindakan ners generalis karena remaja akan berpartisipasi aktif sehingga akan memberikan efek naiknya harga diri remaja yang dalam penelitian ini adalah remaja di Lembaga pembinaan khusus.

Tindakan keperawatan generalis tidak hanya dibeikan kepada klien, tetapi juga kepada keluarga. Perawat melatih keluarga Nn.D untuk menciptakan suasana keluarga yang mendukung peningkatan harga diri klien. Selain dukungan keluarga, dukungan sosial juga dapat mempengaruhi harga diri remaja seperti pada penelitian Nurmalasari & Putri (2015) dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial yang tinggi akan meningkatkan harga diri remaja penderita penyakit fisik (Lupus). Tindakan ners generalis juga dapat dikombinasikan dengan tindakan ners spesialis untuk memberikan efektifitas yang lebih baik, seperti pada penelitian Rochdiat (2016) dimana gabungan antara terapi ners generalis dan terapi supportif dapat meningkatkan harga diri klien.

Pada kasus Nn. D, setelah diberikan tindakan keperawatan generalis Nn.D menunjukkan tanda dan gejala HDRS yang berkurang, menyatakan lebih tenang dan semakin bisa berpikir positif secara perlahan sehingga sulit tidur dapat teratasi

SIMPULAN

Terapi generalis terbukti efektif jika dikombinasikan dengan terapi ners spesialis, salah satunya adalah terapi supportif maupun psikoedukasi keluarga (*family psychoeducation*).

SARAN

Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah untuk menerapkan ataupun mengkombinasikan terapi ners generalis dengan terapi ners spesialis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. M., & Handayani, S. (2017). Case Report: Afirmasi Positif pada Harga Diri Rendah Situasional Pasien Fraktur Femur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2), 94-98. <https://doi.org/10.26753/jikk.v13i2.215>
- Akbar, N., Nursasi, A. Y., & Wiarsih, W. (2019). Does Self-Stigma Affect Self Esteem on Treatment Compliance of Tuberculosis Clients? *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 5(1), 36-41. <https://doi.org/10.20956/icon.v5i1.9645>
- Asnita, L., Arneliwati, A., & Jumaini, J. (2015). Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasarakatan. *Jom*, 2(2), 1231-1240. <https://media.neliti.com/media/publications/187312-ID-hubungan-tingkat-stres-dengan-harga-diri.pdf>
- Castro, N. B., Lopes, M., & Monteiro, A. (2020). Low Chronic Self-Esteem and Low Situational Self-Esteem: A Literature Review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(1), e20180004. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0004>
- Chae, S. M., Kang, H. S., & Ra, J. S. (2017). Body Esteem is a Mediator of the Association between Physical Activity and Depression in Korean Adolescents. *Applied Nursing Research : ANR*, 33, 42-48. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2016.10.001>
- Effendi, Z., Poeranto, S., & Supriati, L. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2(4), 292-301. <http://dx.doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.5>
- Gittins, C. B., & Hunt, C. (2020). Self-Criticism and Self-Esteem in Early Adolescence: Do They Predict Depression?. *PloS One*, 15(12), e0244182. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244182>
- Hadawiyah, R., Iskandar, I., & Riza, S. (2022). Hubungan Stigma dengan Self Esteem pada Penderita Tuberkulosis Paru di Aceh Besar, Indonesia. *Idea Nursing Journal*, 13(1), 27-32. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/22662>
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Nurmalasari, Y., & Putri, D. (2015). Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Remaja Penderita Lupus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 8(1), 46-51. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1290>
- Pazos, C., Austregésilo, S. C., & Goes, P. (2019). Self-Esteem and Oral Health Behavior in Adolescents. *Autoestima e Comportamentos de Saúde Bucal em Adolescentes. Ciencia & Saude Coletiva*, 24(11), 4083-4092. <https://doi.org/10.1590/1413-812320182411.02492018>
- Pratiwi, R. D. (2020). Gambaran Komplikasi Penyakit Tuberkulosis Berdasarkan Kode International Classification of Disease 10. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 94-101. <https://ejournal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/136/87>

- Rochdiat M, W. (2016). *Efektifitas Terapi Kognitif dan Logoterapi dalam Asuhan Keperawatan Klien HDR Situasional dan Ketidakberdayaan Melalui Pendekatan Konsep Stres Adaptasi Stuart di Rsup Persahabatan, Jakarta*. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20358838&lokasi=lokal>
- Sari, Y. (2018). Gambaran Stigma Diri Klien Tuberkulosis Paru (TB Paru) yang Menjalani Pengobatan di Puskesmas Malingping. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), 43-50. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/download/223/221/>
- Siagian, I. O., & Niman, S. (2022). Efektifitas Logoterapi terhadap Harga Diri Rendah Situasional pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(2), 337-344. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.337-344>
- Zhou, J., Li, X., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Longitudinal Association between Low Self-Esteem and Depression in Early Adolescents: The Role of Rejection Sensitivity and Loneliness. *Psychology and Psychotherapy*, 93(1), 54–71. <https://doi.org/10.1111/papt.12207>